

Wawasan Al-Qur'an Tentang Kisah Dzulqarnain (Antara Realitas Dan Mitos)

Hamdani Anwar

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract : Dhulqarnayn is a figure who has mentioned in the Qur'an. Various opinions about who was he in real life was mentioned by the commentators in various versions. The first version was revealed that he was Alexander the Great (also called Iskandar Agung) of Macedonia, Greece. The second version mentions that the reference to Dhulqarnayn was King Darius I (521-485 BC) the emperor of Persia. The third version reveals, Dhulqarnayn was Abi Bakr bin Ifriqy. He was a king of Himyar located on the Arabian Peninsula. In addition, there is also an opinion that the story about the existence of this figure is only a symbol. He was never definitively exist in history. This article examines two historical paradigms and mythical contradictory, but complementary. So, Dhulqarnayn as a figure can be understood as a character, strength, positive institution or system and to protect and bring prosperity to those who take refuge under his control. Therefore, atleast, benefits *ibrah* or lesson from this story, of course, is the first thing that must be taken before the other.

Keyword: *dzulqarnain, historical paradigm, mythical paradigm, dan 'ibrah (lesson)*

Abstrak : Dzulqarnain merupakan salah satu tokoh yang diungkap al-Qur'an. Berbagai pendapat mengenai siapa sebenarnya dia ini diungkap oleh para *mufassir* dalam berbagai versi. Versi pertama mengungkapkan bahwa dia adalah Alexander the Great (yang juga disebut Iskandar Agung) dari Macedonia, Yunani. Versi kedua menyebut bahwa yang dimaksud dengan Dzulqarnain adalah Raja Darius I (521 – 485 SM) kaisar dari Persia. Versi ketiga mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan Dzulqarnain adalah Abi Bakar bin Ifriqy. Ia adalah seorang raja dari Himyar yang terletak di semenanjung Arabia. Selain itu, muncul pula pendapat bahwa

cerita tentang keberadaan tokoh ini merupakan simbol saja. Ia tidak pernah ada secara definitif dalam sejarah. Tulisan ini mengemukakan dua *paradigma historis dan mitis* yang bertentangan, namun saling melengkapi. Sehingga sosok Dzulqarnain dapat dipahami sebagai seorang tokoh, kekuatan, lembaga atau sistem yang positif dan melindungi serta mendatangkan kesejahteraan bagi mereka yang berlindung di bawah kekuasaannya. Karena itu, paling tidak manfaat sebagai *'ibrah* atau pelajaran dari kisah ini, tentunya merupakan hal pertama yang harus dipetik sebelum yang lainnya.

Kata kunci: *dzulqarnain, paradigma historis, paradigm mitis, dan 'ibrah (pelajaran)*

Pendahuluan

Secara garis besar kandungan al-Qur'an terbagi dalam lima prinsip dasar yang menjadi tujuan utama dari pewahyuannya. Kelima kandungan itu adalah masalah yang berkenaan dengan tauhid, janji dan ancaman, ibadah, jalan menuju kebahagiaan dan kisah tentang umat masa lalu sebelum Rasulullah Muhammad saw. Informasi-informasi tersebut dapat diteliti pada ayat-ayatnya yang memberikan gambaran dari isi Kitab Suci ini, baik yang dapat dipahami secara eksplisit maupun implisit, secara terinci maupun yang bersifat global saja.

Di antara kelima ajaran tersebut, kisah umat masa lalu merupakan sebagian besar dari isi al-Qur'an. Hanafi dalam karyanya yang berjudul *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*, mengatakan bahwa kurang lebih sekitar 1.600 ayat dari isi Kitab Suci ini membicarakan tentang kisah umat-umat masa lalu. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 25 % dari keseluruhan ayat al-Qur'an merupakan kisah-kisah dari umat yang hidup pada masa sebelum Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain, kisah-kisah masa lalu merupakan aspek dominan yang diungkap al-Qur'an.

Sebagian ayat al-Qur'an sengaja diwahyukan dalam bentuk kisah. Tujuan dari bentuk ini adalah sebagai salah satu metode untuk mentransformasi petunjuk Allah agar mudah dipahami. Bagaimanapun Kitab Suci ini merupakan kitab dakwah yang berisi tuntunan Ilahi yang ditunjukkan sebagai petunjuk dan ajaran bagi umat manusia. Dengan demikian, kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an sejatinya merupakan salah satu cara untuk menyampaikan dakwah pada masyarakat dan meyakinkan mereka dengan cara yang mudah dipahami. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa penyajian kisah dalam al-Qur'an adalah sebagai upaya pemberian petunjuk, nasehat atau merupakan suatu *'ibrah* bagi umat manusia.

Secara global, kisah-kisah dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga. Ketiganya adalah kisah tentang para nabi, kisah tentang peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang tertentu, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw. Kesemua kisah dan peristiwa itu diuraikan dalam berbagai surah al-Qur'an. Bahkan dapat dikatakan bahwa unsur ini terdapat hampir di semua surahnya.

Dzulqarnain merupakan salah satu tokoh yang diungkap al-Qur'an. Kisah mengenai diri dan perjalannya diuraikan dalam rentetan ayat yang cukup panjang, yaitu sebanyak 18 ayat dari ayat ke 83 sampai ayat ke 101. Figur ini sangat menarik untuk dikaji, sebab kebradaannya banyak dihubungkan dengan berbagai tokoh terkenal dalam sejarah manusia. Berbagai pendapat mengenai siapa sebenarnya dia ini diungkap oleh para *mufassir* dalam berbagai versi. Selain itu, muncul pula pendapat bahwa cerita tentang keberadaan tokoh ini merupakan simbol saja. Ini berarti bahwa tokoh yang sedang dibicarakan ini sebenarnya tidak pernah ada secara definitif dalam sejarah. Demikianlah beberapa persoalan di sekitar Dzulqarnain. Tentunya jawaban yang tepat terhadap masalah-masalah tersebut sangat diharapkan, sehingga hakikat sesungguhnya dari tokoh ini dapat diungkap.

Dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran tentang eksistensi tokoh ini, kajian yang dilakukan difokuskan pada figur Dzulqarnain. Analisis kritis dan penelusuran yang seksama terhadap ayat-ayat yang mengisihkannya perlu diteliti secara mendalam. Selain itu, perlu pula diperhatikan pendapat para ulama, penjelasan para *mufassir* dan komentar-komentar argumentatif dari para pakar. Semua itu dengan satu tujuan, yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang tuntas tentang tokoh ini.

Kisah Dzulqarnain dalam Al-Qur'an

Kisah tentang Dzulqarnain terdapat surah *al-Kahfi* ayat 93 – 101. Cerita ini sendiri secara tertib ayat-ayatnya terletak sesudah kisah tentang Nabi Musa as dengan seorang hamba Allah yang saleh. Secara lengkap informasi al-Qur'an tentang tokoh yang dikaji adalah sebagai berikut:

(83) "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad saw) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: 'Aku akan bacakan kepadamu ceritanya'. (84) Sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan padanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, (85) maka dia pun menempuh suatu jalan. (86) Hingga apabila ia telah sampai ke tempat matahari terbenam, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapatkan di situ segolongan umat. Kami berkata: 'Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau berbuat kebaikan terhadap mereka'. (87) Dzulqar-

nain berkata: 'Adapun orang yang dholim, maka kami kelak akan menghukumnya, kemudian dia akan dikembalikan pada Tuhannya, lalu Tuhan akan menghukumnya dengan adzab yang tiada taranya. (88) Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami'. (89) Kemudian dia menempuh jalan yang lain. (90) Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah timur) dia mendapatkan matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindungi dari (cahaya) matahari. (91) Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala yang ada padanya. (92) Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (93) Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, ia mendapatkan di hadapan kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. (94) Mereka berkata: 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu makhluk yang melakukan kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara mereka?' (95) Dzulqarnain berkata: 'Apa yang telah dikuasakan kepada Tuhanku kepadaku adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. (96) berilah aku potongan-potongan besi'. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain: 'Tiuplah (api itu)'. Hingga apabila besi itu telah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu'. (97) Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. (98) Dzulqarnain berkata: ' (dinding) Ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila telah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh, dan janji Tuhanku itu benar'. (99) Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara yang satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semua, (100) dan Kami tampilkan jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas, (101) yaitu orang-orang yang matanyadalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan agar mereka tidak sanggup mendengar".

Demikianlah kisah tentang tokoh Dzulqarnain yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Dari rangkaian ayat-ayat tersebut dapat ditelusuri ceritanya dan tentang perjalanannya dalam rangka penaklukan atas bangsa-bangsa di barat dan timur. Selain itu juga dapat diketahui bahwa dalam ekspansinya dia berhadapan dengan suatu kelompok yang disebut dengan sebutan Ya'juj dan Ma'juj. Semua yang dipaparkan dalam ayat-ayat ini mengisyaratkan kisah tentang tokoh dan makhluk yang ada pada masa lalu.

Sabab Nuzul dari Ayat-Ayat tentang Dzulqarnain

Pemahaman terhadap suatu ayat atau beberapa ayat akan sangat terbantu bila sebelumnya dimengerti terlebih dahulu peristiwa-peristiwa yang melatar-belakangi turunnya. Menyangkut sebab turun dari ayat-ayat tentang Dzulqarnain ini ada beberapa riwayat yang dapat dikemukakan sebagai peristiwa yang mendahului atau yang biasa disebut sebagai peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat tersebut. Berikut dipaparkan riwayat-riwayat tersebut.

Muhammad Ali ash-Shabuni menulis dalam tafsirnya mengenai peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat ini sebagai berikut: "Orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang Dzulqarnain, lalu turunnalah ayat-ayat ini".

Dalam versi lain Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Ishak yang berasal dari seorang syekh Mesir yang memperoleh riwayat ini dari Ikrimah yang berasal dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa orang Quraisy mengutus an-Nadhr bin al-Harits dan Uqbah bin Mu'ith kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah, dan berkata: "Tanyakan kepada mereka tentang Muhammad, ceritakan sifat-sifatnya dan beritahukan segala sesuatu yang dikatakan olehnya. Mereka adalah Ahlu Kitab yang mampu memahami kitab yang telah diturunkan pada masa lalu dan mempunyai pengetahuan tentang tanda-tanda kenabian yang kita sendiri tidak mengetahuinya. Kedua orang itu pun berangkat. Sesampainya di Madinah mereka bertanya kepada pendeta Yahudi tentang Muhammad dan menyebutkan semua sifat dan perkataannya. Mendengar uraian ini, maka pendeta Yahudi yang ditanya menjawab: "Tanyakan kepadanya tiga hal. Jika ia dapat menjawabnya, maka ia adalah seorang nabi yang diutus. Bila ia tidak dapat menjawab ketiga hal itu, maka ia adalah seseorang yang hanya mengaku-ngaku sebagai nabi. Tanyakan kepadanya tentang pemuda-pemuda pada zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada diri mereka. Tanyakan kepadanya tentang seorang lelaki yang pengembara yang berkeliling sampai ke timur dan barat dan apa yang terjadi padanya. Terakhir tanyakan padanya tentang ruh, apakah ruh itu?" Kemudian kedua utusan itu kembali. Sesampainya di kota Makkah keduanya berkata: "Sesungguhnya kami pulang membawa sesuatu yang dapat membedakan antara kalian dan Muhammad". Kemudian mereka pergi menemui Rasulullah Muhammad saw dan menanyakan kepadanya tentang tiga hal tersebut. Rasulullah saw berkata: "Saya akan memberitahu kalian jawaban pertanyaan-pertanyaan itu besok. (Beliau tidak menyebut *in syaa Allah*)". Kemudian kedua utusan itu pulang. Selanjutnya Rasulullah saw menunggu datang wahyu yang memberikan informasi sebagai jawabannya dari Jibril sampai 15 hari. Dalam rentang waktu ini, penduduk Makkah mulai goyah keyakinannya karena Nabi tidak segera

memberi jawaban dari tiga pertanyaan yang diajukan kepadanya. Sementara itu Rasulullah saw juga mengalami keresahan dalam penantiannya karena wahyu yang diharapkan untuk menjawab ketiga pertanyaan itu tidak turun. Setelah 15 hari datanglah Jibril dengan peringatan agar beliau selalu menyertakan kalimat *in syaa Allah* dalam perkataan yang bernada suatu janji. Selanjutnya malaikat ini membawakan wahyu sebagai jawaban dari pertanyaan-petanyaan itu. Jawaban-jawaban ini terangkum dalam sebagian dari surah *al-Kahfi*.

Demikianlah dua versi riwayat yang menjadi latar belakang dari turunnya ayat-ayat tentang tokoh Dzulqarnain. Bila dibaca dengan sekasama kedua riwayat itu mengisyaratkan terjadinya peristiwa yang serupa, yaitu tentang adanya pertanyaan yang diajukan orang Mekkah pada Rasulullah saw. Selain itu, dari kedua riwayat itu dapat disimpulkan bahwa kisah tentang Dzulqarnain dan juga lainnya bukan merupakan ciptaan beliau saw. Beliau justru tidak tahu tentang siapa Dzulqarnain dan bagaimana kisah perjalanannya. Ini terbukti dari kesulitan yang beliau alami untuk menjawabnya dan perlu menunggu datangnya wahyu yang akan menjadi jawabannya. Beliau tidak dapat segera menjawab karena memang tidak tahu dan untuk itu beliau menunggu wahyu yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Seandainya al-Qur'an dan semua isinya karya beliau, tentulah tidak diperlukan waktu lama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Dzulqarnain dan Perjalannya

Siapakah Dzulqarnain itu? Pertanyaan ini, tak pelak lagi, selalu mengusik seseorang saat ia membaca ayat-ayat yang mengisahkan riwayatnya. Al-Qur'an tidak memberikan informasi lengkap dan definitif tentang tokoh ini. Karena itu tidak mengherankan bila kemudian muncul berbagai versi yang menyebutkan siapa jati diri sebenarnya. Para *mufassir* secara argumentatif (yang bisa jadi logis tetapi mungkin pula kurang didukung oleh fakta yang kuat) berupaya menjelaskan siapa figur ini. Berikut dipaparkan pendapat-pendapat tentang tokoh yang menjadi titik pusat kajian ini.

Setidaknya ada tiga versi tentang siapa Dzulqarnain itu menurut para *mufassir* yang dapat dihubungkan dengan sejarah. Masing-masing dikemukakan oleh ahli tafsir dengan argumentasi untuk menguatkan penjelasannya. Dengan tafsiran-tafsiran tersebut mereka hendak membuktikan bahwa tokoh ini memang pernah ada secara historis. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kisah dalam al-Qur'an tentang figur ini merupakan realitas yang pernah ada dalam sejarah manusia. Kisah ini diabadikan dalam Kitab Suci agar dapat dijadikan pelajaran atau *'ibrah* bagi generasi sesudahnya.

Dalam versi pertama diungkapkan bahwa Alexander the Great (yang juga disebut Iskandar Agung) dari Macedonia, Yunani adalah figur yang paling populer dalam menempati ketokohan Dzulqarnain. Murid dari Filosof terkenal yang bernama Aristoteles ini dalam sepek terjang dan ekspansi mileternya banyak mengingatkan informasi al-Qur'an tentang Dzulqarnain. Karena itu, tidak mengherankan bila sebagian besar umat Islam dengan tidak ragu lagi menetapkan kesamaan identitas Alexander the Great dengan Dzulqarnain. Perluasan wilayah kekuasaan yang diwarisi dari ayahnya yang bernama Philipus, mencapai daerah Yunani dan Afrika di sebelah barat, yang dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *maghrib asy-syams*. Sementara itu ke arah timur ekspansinya mencapai wilayah Palestina, Persia dan India yang diungkap dengan term *mathla' asy-syams*. Perlakuanannya terhadap rakyat dan bangsa-bangsa yang ditaklukkannya baik di kawasan barat maupun timur serupa dengan kisah Dzulqarnain dalam al-Qur'an. Tak pelak lagi kesesuaian ini menjadi sebab dari tergiringnya opini para ahli tafsir untuk menisbatkan Alexander sebagai Dzulqarnain. Di antara mereka yang meyakini keidentikan antara keduanya adalah Fakhrudin ar-Razi, an-Nisaburi, Ibnu Kasir, dan Ahmad Mushthafa al-Maraghi.

Kriteria yang digunakan para mufasir kelompok yang berpendapat bahwa Alexander itu adalah Dzulqarnain mencakup beberapa hal. Unsur-unsur yang menjadi pertimbangan mereka adalah keluasan wilayah kekuasaan, keadilan, sikap yang melindungi golongan atau bangsa yang lemah dan terutama adalah karena keimanannya yang berbeda dari para penguasa lain, yaitu bahwa ia dianggap sebagai seorang "muslim". Penilaian tentang keislamannya dikaitkan dengan kenyataan bahwa ia merupakan murid Aristoteles yang populer dengan teori adanya Penggerak Utama yang tidak digerakkan. Bila ini benar, maka Alexander bukan termasuk penyembah berhala, seperti diungkapkan dalam ayat 87, 95, dan 98 dari kisahnya. Dia dapat disebut sebagai orang beriman, sebab ungkapannya yang selalu menyebut Tuhan dan keyakinan yang diwarisi dari gurunya tentang Penggerak Pertama yang tidak digerakkan dapat diterima dalam teologi Islam klasik. An-Nisaburi bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa filsafat Aristoteles ini merupakan ajaran kenabian. Pendapat ini dapat bermuara pada penilaian bahwa filosof ini termasuk nabi yang tidak dikisahkan dalam al-Qur'an. Dengan demikian Aristoteles, menurut an-Nisaburi seperti yang dikutip Hamka dalam tafsirnya, merupakan seorang nabi bagi bangsanya yang berbicara dalam bahasa filsafat.

Versi kedua menyebut bahwa yang dimaksud dengan Dzulqarnain adalah Raja Darius I (521 – 485 SM) kaisar dari Persia. Ia merupakan seorang kaisar yang sangat berpengaruh dan berhasil menaklukkan wilayah yang sangat luas. Selain kawasan Persia yang sangat luas, Kaisar ini berhasil menguasai wilayah

ah-wilayah Armenia dan Kaukasus di barat dan India, dataran Turania, serta pegunungan Asia Tengah di timur. Analisis tentang Darius ini dikemukakan oleh Muhammad Ali dalam karyanya *The Holy Qur'an*. Untuk menguatkan pendapatnya, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *maghrib asy-syams* (ayat 86) adalah batas wilayah paling barat yang berbatasan dengan Laut Hitam. Karena itu saat disebut '*ain hami'ah* (laut yang berlumpur hitam) adalah laut yang merupakan tapal batas itu sendiri. Kemudian yang dimaksud dengan *as-saddain* (dua gunung pada ayat 93) adalah bukit Armenia dan Azerbaijan. Sementara yang dimaksud dengan *sadd* (dinding pada ayat 94) adalah tembok yang termasyhur di kota Darband di wilayah Kaukasus. Saat ini peninggalan tersebut disebut Tembok Iskandar. Menurut Muhammad Ali pemberian nama ini dinilai keliru. Kesalahan ini dapat terjadi karena para ahli sejarah Islam kebanyakan menduga bahwa Dzulqarnain yang disebut al-Qur'an adalah Alexander the Great. Kekeiruan inilah yang kemudian menyebabkan munculnya penamaan tembok yang dimaksud dengan sebutan yang populer itu.

Versi ketiga mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan Dzulqarnain adalah Abi Bakar bin Ifriqy. Ia adalah seorang raja dari Himyar yang terletak di semenanjung Arabia. Demikian pernyataan Abu Raihan al-Biruni, seorang ilmuwan yang menguasai berbagai ilmu. Dalam ekspansi yang dilakukan, Abu Bakar membawa pasukannya untuk menaklukkan Tunisia, Maroko dan bagian lain dari wilayah ini yang berbatasan dengan Laut Tengah. Di tiap daerah taklukan, Raja ini kemudian mendirikan kota yang cukup megah untuk masanya. Konon benua ini kemudian diberi nama seperti nama kakek moyangnya, yaitu Afrika. Untuk menguatkan pendapatnya ini, al-Biruni mengemukakan bahwa bangsa Himyar mempunyai kebiasaan untuk memberi gelar kehormatan kepada raja-raja dengan tambahan nama Dzu. Namun demikian Abdullah Yusuf Ali menilai bahwa pendapat ini tidak dilengkapi dengan argumen yang kuat.

Demikianlah tiga versi pendapat tentang siapa sesungguhnya Dzulqarnain yang disebut dalam al-Qur'an. Selain tiga pendapat ini, sebetulnya masih ada sejumlah tokoh lain yang juga dinilai merupakan figur yang disebut Kitab Suci ini. Pada umumnya tokoh-tokoh itu menempati posisi sebagai raja dari suatu negeri. Dengan banyaknya pendapat tersebut, maka muncul pertanyaan siapa sebenarnya tokoh yang paling tepat untuk didudukkan sebagai Dzulqarnain? Analisis yang dijukan para *mufassir* tentu sangat relatif, sehingga untuk memastikan siapa yang paling tepat pasti tidak mudah. Inilah persoalan yang sampai sekarang masih terus diteliti dan dicari jawabannya,

Terkait dengan persoalan yang dipaparkan di atas, perlu juga diperhatikan analisis yang dikemukakan oleh Yusuf Ali tentang tokoh ini. Ia memulai

penelitiannya tentang Dzulqarnain dengan membahas kata kunci dari istilah ini, yaitu *qarn*. Secara bahasa kata ini dapat dimaknai dengan beragam arti seperti, *pertama* yang diartikan sebagai tanduk (ini merupakan arti sebenarnya) seperti yang terdapat pada sapi, kerbau kambing dan rusa. *Kedua* diartikan sebagai tanduk secara metaforis, seperti dalam bahasa Inggris diungkap istilah *the horns of the crescent* (tanduk-tanduk bulan sabit) yang maksudnya untuk menyebut tanduk-tanduk kerajaan atau teritorial, yaitu daerah-daerah di ujung kekuasaannya yang berlawanan arahnya. *Ketiga* tanduk yang diartikan sebagai bentuk metaforis lain, yaitu ikatan rambut, lambang kekuasaan, hiasan kepala seperti mahkota yang dipakai para raja. *Keempat* diartikan sebagai masa, waktu, zaman, atau generasi.

Arti pertama jelas tidak mungkin diterapka untuk manusia. Makna kedua, ketiga dan keempat sangat mungkin dipergunakan untuk manusia atau raja. Penggunaan istilah ini dapat diartikan sebagai raja yang menguasai wilayah barat dan timur, raja yang menguasai dua daerah yang luas atau raja dari dua kerajaan. Istilah Dzulqarnain dapat pula diartikan sebagai raja yang memakai dua hiasan tanduk di kepala atau mahkotanya yang melambangkan dua kerajaan. Term ini dapat pula dimaknai sebagai raja yang namanya selalu disebut melebihi zamannya atau penguasa yang pengaruhnya melebihi masa hidupnya.

Selanjutnya Yusuf Ali mengatakan bahwa seandainya penyebutan Dzulqarnain dapat diterima untuk dinisbahkan pada Iskandar Agung (Alexander the Great) dari Macedonia, maka ketiga makna yang dijelaskan tersebut dapat ditrapkan untuknya. Dengan demikian, interpretasi untuknya adalah bahwa ia memang raja yang menguasai wilayah barat dan timur. Daerah yang dikuasainya adalah Yunani (yang keseluruhannya berhasil disatukan untuk pertama kali) dan Mesir di barat, dan Asia Barat, Persia, Asia Tengah, Afganistan, dan Punjab di timur. Iskandar dilambangkan dengan dua tanduk di kepala atau mahkotanya. Sehubungan dengan hal ini ia dianggap sebagai anak dari Yupiter Ammon, dewa Yunani yang mempunyai dua tanduk biri-biri. Dalam kiprahnya, Alexander ini berhasil mengubah sejarah Eropa, Afrika (Mesir) dan Asia. Pengaruhnya masih terasa selama beberapa generasi sesudah wafatnya pada usia 33 tahun, yaitu pada tahun 323 SM. Namanya terus dihormati dan terus diingat pada waktu yang sangat lama sesudah itu.

Sesungguhnya, keunggulan Alexander tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk menaklukkan daerah yang luas, tetapi juga kerana pengaruh budaya yang diciptakannya. Melalui penaklukannya ia berusaha untuk menyatukan budaya Yunani, yang disebut Hellenisme, dengan budaya di wilayah-wilayah yang dikuasainya. Ia mengenalkan budaya ini dan mendesak agar diadopsi

ke dalam budaya Gandhara di Asia Tengah dan India Barat Laut. Kota Alexandria di Mesir sebagai simbol dari kebesaran namanya) menjadi pusat kebudayaan bagi banyak bangsa. Mereka yang budayanya berkiblat pada kota ini adalah bangsa Romawi, Yunani, Yahudi dan Nasrani. Keharuman nama kota ini sebagai pusat kebudayaan terus bertahan hingga abad ke 6 Masehi.

Sementara itu, mengenai kisah perjalanan Dzulqarnain dapat diringkas dalam tiga episode. Ketiganya adalah perjalanan ke barat, ke timur dan ke arah dua bukit. Dalam setiap safari militernya ia selalu meninggalkan bekas yang menunjukkan sikap dan sifat kebaikan dan keadilannya. Hal ini secara jelas dapat diruntut pada ayat-ayat yang mengisahkan perjalanannya.

Episode pertama dari ekspansinya adalah perjalanan ke arah barat. Dalam kesempatan ini, ia berhasil meluaskan daerah kekuasaannya sampai ke tempat tenggelamnya matahari dalam air. Kebanyakan ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah laut. Sedang “air laut yang berlumpur hitam” (ayat 86) yang dimaksud adalah air laut yang warnanya biru tua. Sifat kebaikan dan keadilan Alexander terlihat saat menaklukkan bangsa-bangsa yang berada di kawasan tersebut. Ia memperlakukan mereka dengan penuh kebijaksanaan dan tidak mendzalimi mereka.

Selanjutnya pada episode kedua, ia berbalik arah dari tujuannya semula. Bila pertama kali ia menuju ke barat, maka kemudian ia mengalihkan ekspansinya ke timur. Pada kesempatan ini ia menaklukkan bangsa yang tidak mempunyai tempat berteduh. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa daerah itu adalah wilayah gurun pasir. Bila ini benar, maka mestilah tempatnya di kawasan Afrika, Palestina atau sebagian Persia.

Setelah berhasil menaklukkan daerah timur, kemudian ia mengarahkan perjalanannya ke suatu tempat yang dibatasi dua gunung. Arah sebenarnya dari safarai ketiga ini tidak disebut secara definitif, sehingga mengakibatkan timbulnya pendapat spekulatif. Tugas yang diemban pada safari ketiga ini adalah pemberian perlindungan terhadap penduduk yang teraniaya. Kelompok yang dianggap zalim di kawasan ini digambarkan sebagai oknum dengan sebutan *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Kedua makhluk ini dilukiskan sebagai perusak yang selalu mengintimidasi kelompok lain dalam setiap tindakannya.

Sehubungan dengan hal ini, Hamka memberikan penafsiran menarik mengenai *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Menurutnya, kedua term ini berasal dari kata *'ajja*, *ta'ajja* yang artinya memanas, menjadi api atau menyebabkan munculnya asap. Dari sini ia menafsirkan bahwa fenomena itu terjadi pada masa industrialisasi yang mengandalkan diri pada energi, seperti listrik, BBM, gas dan lainnya. Se-

mua bahan bakar itu digunakan untuk keperluan pabrik dan alat-alat berat yang digunakan. Gambaran ini tampak sesuai bila dipadankan dengan ayat-ayat selanjutnya yang melukiskan bagaimana Dzulqarnain memasang dinding besi antara dua bukit (ayat 95 dan 96).

Dzulqarnain antara Realitas dan Mitos

Sosok Dzulqarnain agaknya sudah meleghenda di kalangan masyarakat pada masa Nabi Muhammad saw. Kenyataan ini terbukti dengan munculnya pertanyaan tentang jati dirinya yang dikemukakan oleh salah seorang penduduk Makkah, yang mendapat informasi dari pendeta Yahudi. Namun demikian, ketokohnya dan segala kiprahnya dapat dikatakan berada dalam selimut bayang-bayang kesamaran. Apakah figur Dzulqarnain ini tokoh historis atau hanya sekedar pahlawan imajiner yang berada di pikiran orang-orang yang membi-carakannya? Jawaban terhadap pertanyaan ini banyak tergantung pada temuan dan analisis pada aspek kesejarahan dan juga pada pandangan tentang hakikat bahasa Kitab Suci pada umumnya, dan al-Qur'an secara khusus. Pada kesempatan ini dikemukakan dua paradigma yang bertentangan, namun dengan harapan keduanya dapat saling melengkapi. Bila hal ini dapat diwujudkan, maka makna secara keseluruhan atau sebagian dari sosok yang disebut dalam al-Qur'an ini dapat ditangkap dan dipahami dengan baik. Selanjutnya, seperti yang info Kitab Suci ini, kisah ini diharapkan dapat menghasilkan *'ibrah* atau pelajaran dalam kehidupan ini.

Yang pertama adalah *paradigma historis*. Paradigma ini mengisyaratkan bahwa identitas Dzulqarnain sebagai tokoh penting yang mendunia dapat ditentukan orangnya secara definitif. Ini berarti bahwa keberadaannya merupakan suatu realita yang dapat dilacak dalam sejarah. Kenyataan ini tidak hanya terkait dengan keberadaannya saja, tetapi juga yang berhubungan dengan lokasi, zaman, situasi kehidupan dan kebangsaan dan negaranya. Dengan demikian pendekatan historis ini mengandaikan bahwa masyarakat di bawah kepemimpinan Dzulqarnain telah melampaui tahap evolusi masyarakat primitif yang terdiri atas kepala suku dan anggota kelompoknya. Kenyataan ini dapat dimaknai bahwa Dzulqarnain adalah tokoh pembangun peradaban yang memiliki pemerintahan, rakyat, wilayah kekuasaan, angkatan bersenjata dan birokrasi pemerintahan yang rapi.

Sejalan dengan pendekatan ini, para *mufassir* berusaha untuk menjelaskan siapa tokoh yang dimaksud. Karena tidak adanya kepastian al-Qur'an tentang figur ini, maka bermunculan berbagai versi tentang dirinya, sebagaimana yang telah diuraikan. Satu hal yang mungkin perlu digaris-bawahi adalah bahwa semua interpretasi itu ditujukan untuk menyatakan bahwa apa yang dikisahkan dalam

al-Qur'an adalah benar. Allah itu Mahabener dan al-Qur'an berasal dari Tuhan yang diwahyukan melalui malaikat Jibril. Karena itu, isi Kitab Suci ini dapat dipastikan benar adanya. Allah sendiri telah menyatakan dalam surah *al-Kahfi* ayat 13 yang artinya sebagai berikut: "Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Nabi Muhammad) dengan sebenarnya". Sejalan dengan ini, pada ayat lain Dia berfirman yang artinya sebagai berikut: "Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu Kitab (al-Qur'an) itulah yang benar". (QS. *Fathir*; 31).

Demikianlah persoalan tentang figur Dzulqarnain yang dianalisa melalui pendekatan historis. Yang jelas menurut mereka yang sepakat dengan pendapat ini pasti akan mengungkap bahwa yokoh ini memang ada. Sedang siapa sebenarnya dia dan kapan serta di kawasan mana ia pernah hidup, tampaknya masih diselimuti oleh bayang-bayang kesamaran yang belum dapat dikuakkan tabirnya. Bila dikembalikan dalam bahasa agama, maka yang paling tepat dikatakan adalah "hanya Allah Yang Tahu hakikat jati dirinya secara pasti".

Pandangan kedua adalah *paradigma mitis* (dari kata mito). Pendekatan yang terakhir ini berbeda dari cara pandang yang pertama. Dalam kaitan dengan hal ini yang perlu dipahami adalah bahwa ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an tidak dinilai sebagai suatu kenyataan yang mesti ada dalam relaita kehidupan. Pada bagian lain dari tulisannya, Arkoun menekankan bahwa al-Kitab bagi orang Kristen dan al-Qur'an bagi ummat Islam tidak hanya mengandung gagasan atau sesuatu yang bersesuaian dengan nalar, tetapi juga memuat mitos-mitos yang merupakan bagian integral yang menentukan dalam pembentukan masyarakat.

Berbicara tentang mitos dalam al-Qur'an, sangat menarik bila dikaji ungkapan-ungkapan yang dilontarkan Arkoun. Sehubungan dengan hal ini ia menyatakan bahwa mitos bukan merupakan bagian dari khayalan yang pra-rasional atau anti rasional yang mesti ditinggalkan oleh manusia-manusia modern. Menurutnya keberadaan mitos harus dihargai sebagai sesuatu yang positif dan mendasar dalam kehidupan masyarakat manusia. Dengan pendapat ini, ia sama sekali tidak menentang adanya mitos tersebut, tetapi hal mendasar yang tidak ia sepakati adalah penyimpangan dari arti mitos yang sebenarnya.

Mitos merupakan simbol atau lambang yang berbeda dari bahasa rasional. Biasanya masalah ini membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, gagasan yang riil dan ide yang merupakan hasil analisis akal. Dalam kesehariannya, manusia sering berbicara lewat simbol-simbol atau sesuatu yang memiliki makna ganda. Dalam kaitan ini, mitos sering dipakai sebagai simbol untuk mengungkapkan makna sebenarnya dari suatu perkataan. Dengan pemakaian simbol itu diharapkan kalimat yang disampaikan dapat lebih dipahami atau lebih halus penyampaiannya.

Yang lebih menarik dari persoalan ini adalah bagaimana Arkoun mengembangkan makna mitos tersebut dan menerapkannya pada pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dan pemikiran Islami. Menurutnya term ini mempunyai fungsi untuk menjelaskan, menunjukkan atau memberikan kesadaran bagi manusia terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Dengan penjelasan ini, ia ingin mengemukakan bahwa arti mitos dalam al-Qur'an tidak sama dengan pengertian yang biasa dipahami dari term ini, yaitu bahwa mitos itu mengisyaratkan bahwa suatu cerita yang disampaikan itu sebenarnya tidak memiliki kenyataan dalam sejarah.

Gagasan yang disampaikan Arkoun ini tampak sangat berbeda dari kesimpulan yang ditemukan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah. Pakar ilmu tafsir ini, sebagai yang ditulis oleh Manna' al-Qaththan, mengemukakan bahwa kisah dalam al-Qur'an hanya merupakan ungkapan sastra dalam tingkatnya yang tinggi. Pendapat yang dikemukakannya ini banyak ditentang oleh para pakar keislaman. Salah satu tokoh yang sangat gigih mengkritiknya adalah Ahmad Amin, penulis buku *Fajr al-Islam* dan banyak karya lainnya. Untuk mengungkapkan ketidak-setujuannya dengan pendapat Khalafullah, Amin menulis artikel dalam majalah *ar-Risalah* yang isinya merupakan kritik keras terhadap pendapat yang menyatakan bahwasanya tidak tepat bila kisah dalam al-Qur'an dinilai hanya sebagai seni yang tidak ada kenyataannya dalam sejarah. Ia menegaskan bahwa isi al-Qur'an itu berbeda dari kandungan buku cerita pada umumnya. Hal ini karena ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an merupakan wahyu yang berasal dari Tuhan Yang Mahabener.

Persoalan tentang Dzulkarnain yang merupakan salah satu kisah yang diungkap al-Qur'an, tampak sangat menarik untuk dikaji. Dalam ulasannya tentang mitos, Arkoun tampaknya tidak secara khusus membicarakan tokoh ini, tetapi pembicaraannya menyangkut keseluruhan cerita yang ada dalam al-Qur'an. Kisah Dzulkarnain menurut penilaiannya dapat pula dimasukkan ke dalam jajaran mitos yang memiliki makna dan peran tersendiri selain gagasan-gagasan tertentu yang pada umumnya terkait dengan kisah dalam Kitab Suci ini.

Menurut Arkoun, titik berat dari cerita ini dan juga kisah lainnya bukan terletak pada rentetan peristiwa, kejadian yang diceritakan dan tokoh-tokoh nyata yang ada dalam sejarah. Fokus yang diharap menjadi perhatian utama adalah esensi cerita yang bermakna ganda dan terbuka untuk ditafsirkan dan diapresiasi. Dengan demikian, bisa jadi kisah semacam ini akan terulang pada masa mendatang dalam kehidupan manusia. Bila pendapat ini disetujui, tampaknya kesimpulan ini sejalan dengan salah satu kaidah tafsir yang menyatakan bahwa bila dalam ayat yang menceritakan suatu kisah tidak menyebut nama atau tem-

pat secara definitif, melainkan hanya gelar saja yang disebut, maka kisah itu kemungkinan akan terulang. Bila kisah tersebut menyangkut orang tertentu yang disebut secara jelas dan pasti, maka cerita itu tidak akan terulang.

Akhirnya, bila diteliti kedua paradigma tersebut akan ditemukan bahwa masing-masing memiliki keunggulan tersendiri. Paradigma historis memperkaya pengetahuan manusia dengan fakta-fakta nyata yang pernah ada dalam sejarah kemanusiaan yang merambat dalam kurun waktu yang panjang dan secara bertahap. Perlu pula dipahami bahwasanya untuk menetapkan siapa sesungguhnya Dzulqarnain itu merupakan persoalan yang tidak mudah. Yang sedemikian ini karena tokoh yang dikaji hidup pada masa lalu yang makin lama makin jauh untuk dijangkau sejalan dengan terus berjalannya sang waktu. Secara empiris, ia tidak mungkin lagi disaksikan lagi. Yang tinggal hanya keyakinan bahwa kisahnya diungkapkan oleh Allah Yang Mahabener dalam al-Qur'an.

Sementara itu, paradigma mitis akan menggerakkan manusia melalui pencitraan dan penceritaan secara imajiner yang diharapkan akan dapat membangkitkan dan meningkatkan kualitas manusia. Dalam banyak hal, mitos yang demikian sering lebih ampuh dalam menggugah kesadaran manusia dan mendorong mereka ke arah yang lebih baik.

Demikianlah kelebihan masing-masing paradigma. Bila keduanya dapat disatukan dalam dalam satu pemahaman yang lebih komperhensif maka keduanya akan lebih berarti untuk diresapi. Dengan cara seperti ini, diharapkan keduanya akan dapat saling melengkapi. Tampaknya metode seperti ini yang dipilih Hamka ketika menafsirkan kisah Dzulqarnain ini. Pada satu sisi, ia melakukan pendekatan historis ketika menjelaskan siapa Dzulqarnain itu. Namun pada sisi lain, ia juga menggunakan pendekatan mitis saat menjelaskan siapa itu *Ya'juj* dan *Ma'juj*.

Penutup

Secara faktual dan definitif, tampaknya sangat riskan untuk menyebutkan siapa sebenarnya tokoh Dzulqarnain ini. Keberadaannya yang masih samar mungkin akan menimbulkan beragam versi tentang jati dirinya. Namun demikian, tentu saja tidak mungkin bila dikatakan bahwa kisah ini hanya rekaan Tuhan semata dan tidak ada realitasnya dalam sejarah. Sebagai umat Islam yang meyakini kebenaran mutlak Allah, kita tidak akan mengingkari pernyataan-pernyataan Allah sendiri yang termaktub dalam al-Qur'an.

Kisah selalu hadir dalam kehidupan manusia dalam rangka memberikan nafas kesegaran di tengah kancah perjuangan hidup sehari-hari. Hikayat yang

menggugah akan dapat memperbaiki semangat dan spiritualitas yang semakin aus dimakan usia, ruang dan waktu. Dengan memperhatikan kedua paradigma tersebut, sosok Dzulqarnain dapat dipahami sebagai seorang tokoh, kekuatan, lembaga atau sistem yang positif dan melindungi serta mendatangkan kesejahteraan bagi mereka yang berlandung di bawah kekuasaannya. Karena itu, paling tidak manfaat sebagai 'ibrah atau pelajaran dari kisah ini, tentunya merupakan hal pertama yang harus dipetik sebelum yang lainnya.

Catatan Akhir

¹ Lihat Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya Bina Ilmu, 1982), hal. 18 - 20

² Lihat A. Hanafi, MA, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Husna, 1987), hal. 73

³ Ahmad asy-Syirbasyi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 59

⁴ Lihat Hasbi Ashshiddiqi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hal. 176

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985) hal. 453 - 455. Dalam masalah ini hamba yang saleh ini diungkapkan sebagai Khidir as.

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 456 - 458

⁷ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Safwah at-Tafasir*, jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 203

⁸ Ayat yang merupakan peringatan untuk selalu menambahkan kalimat *in syaa Allah* dalam suatu janji tercantum dalam surah *al-Kahfi* ayat 23-24, yaitu:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ عَبْدًا، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ.

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu 'Aku pasti melakukan itu besok pagi', kecuali (dengan mengatakan) 'In syaa Allah'.

⁹ Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hal. 42 - 53

¹⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid III, (Beirut; Dar al-Fikr, a981), hal. 101 -102

¹¹ Ahmad Mushthafa al-Marghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 16, terjemah oleh Hery Noor Aly , (Semarang: Thoha Putra, 1987), hal. 14

¹² Muslim pada frase ini diartikan secara bahasa yaitu yang menyerahkan diri. Maksudnya yang menyerahkan diri pada Tuhan Yang Esa. Ini merupakan aspek utama dari ajaran dasar dari agama tauhid. Keyakinan demikian ini merupakan ajaran utama dari para nabi sebelum datangnya Rasulullah Muhammad saw

¹³ Aristoteles berpendapat bahwa suatu benda tidak bisa bergerak dengan sendirinya, ia akan bergerak bila ada yang menggerakkan. Yang menggerakkan ini juga memerlukan penggerak dan penggerak memerlukan penggerak lagi. Demikian seterusnya sehingga sampai pada Penggerak yang tidak digerakkan. Yang terakhir ini kemudian disebut dengan istilah *Theos*, atau Tuhan dalam bahas Indonesia.

¹⁴ Lihat firman Allah pada surah *an-Nisa'* ayat 164, yaitu:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ.

"Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu".

¹⁵ Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid IV, hal. 453

¹⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 1990), hal. 767 - 771

¹⁷ Abu Raihan al-Biruni dilahirkan pada tahun 973 dan wafat tahun 1048 di Khawarizmi, Turkmenistan yang terletak di kawasan Danau Aral, Asia Tengah. Pada masanya daerah ini berada dalam wilayah kekaisaran Persia. Ia merupakan seorang ilmuwan yang menguasai berbagai ilmu, antara lain matematika, astronomi, fisika, filsafat, farmasi, sejarah dan lain sebagainya.

¹⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, (USA: Amana Corporation, 1989), hal. 739

¹⁹ Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, hal. 738

²⁰ Penggambaran seperti ini sebenarnya bersifat relatif. Hal disebabkan perbedaan persepsi tentang penyebab dari warna tersebut. Ada yang mengatakan bahwa warna itu disebabkan luas laut dan letaknya yang jauh, namun ada pula yang mengatakan karena jernihnya itu terkait dengan keberadaannya di daerah berkapur.

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid IV, hal. 42-59

²² Lihat Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, (Jakarta: INIS, 1984), hal. 251

²³ Lihat Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hal. 251

²⁴ Lihat Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, hal. 251

²⁵ Ia adalah doktor dalam bidang ilmu tafsir. Disertasinya dengan judul *al-Fann al-Qashshi fi al-Qur'an* berhasil dipertahankan dengan nilai sangat memuaskan pada tahun 1367 H.

²⁶ Lihat Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973), hal. 309

²⁷ Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 309

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an*, USA: Amana Corporation, 1989.

Ali, Maulana Muhammad, *The Holy Qur'an*, Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 1990.

Hanafi, A., MA, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: Al-Husna, 1987.

Al-Marghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 16, terjemah oleh Hery Noor Aly, Semarang: Thoha Putra, 1987.

Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973.

Arkoun, Muhammad, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, Jakarta: INIS, 1984.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Safwah at-Tafasir*, jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Ashshiddiqi, Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Asy-Syirbasyi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid III, Beirut; Dar al-Fikr, a981.

Zuhdi Masyfuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya Bina Ilmu, 1982.